

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode mulai dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2024. Penggolongan Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* berdasarkan IDX. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* adalah perusahaan yang bergerak dalam industri yang memproduksi, mengolah, mendistribusikan, dan menjual berbagai produk kebutuhan pokok sehari-hari yang selalu diperlukan masyarakat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut Sekaran & Bougie (2025), “*causal study* merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel. Dalam *causal study*, peneliti berusaha menjelaskan satu atau lebih faktor yang menjadi penyebab munculnya suatu permasalahan. Tujuan utama dari *causal study* adalah untuk menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Dengan kata lain, ketika variabel X diubah atau dihilangkan, maka masalah pada variabel Y dapat diselesaikan atau mengalami perubahan.” Di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pembuktian adanya hubungan sebab-akibat di antara variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *net profit margin* terhadap perubahan laba sebagai variabel dependen.

3.3 Variabel Penelitian

“Variabel adalah segala sesuatu yang memiliki nilai yang dapat berubah-ubah. Perubahan nilai tersebut bisa terjadi pada waktu yang berbeda untuk objek atau

individu yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau individu yang berbeda” (Sekaran & Bougie, 2025). Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis variabel yaitu, variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Menurut Sekaran & Bougie (2025) “variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Peneliti bertujuan untuk memahami, menjelaskan, atau memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel ini. Dengan menganalisis variabel dependen, peneliti berupaya menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang sedang dikaji. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Artinya, keberadaan variabel independen akan selalu berkaitan dengan variabel dependen, di mana setiap perubahan pada variabel independen dapat menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dengan demikian, variabilitas yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui variabel independen yang digunakan dalam penelitian.” (Sekaran & Bougie, 2025). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba (PL). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba (PL). Perubahan laba adalah peningkatan atau penurunan laba bersih perusahaan dibandingkan periode sebelumnya. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Menurut Ghazali (2021), skala rasio merupakan skala interval yang memiliki nilai dasar yang tidak dapat diubah. Skala rasio digunakan untuk mengukur data kuantitatif dengan nol absolut, sehingga memungkinkan perhitungan perbandingan rasio (seperti dua kali lipat) secara bermakna. Rumus perubahan laba adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

(3.1)

Keterangan :

Laba bersih tahun t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun $t-1$ = laba bersih satu tahun sebelum tahun berjalan

3.3.2 Variabel Independen

“Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2025). “Adapun variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:”

1. *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo melalui penggunaan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

(3.2)

Keterangan :

Current ratio = Rasio lancar

Current assets = Aset lancar

Current liabilities = Utang lancar

2. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini

menunjukkan proporsi pendanaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (3.3)$$

Keterangan :

Total liabilities = Total liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total assets = Total aset yang dimiliki Perusahaan

3. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak dari penjualan bersih yang diperoleh.

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

NPM : *Net Profit Margin*

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Net Sales : Penjualan bersih

3.4 Teknik Pengumpulan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *secondary data* yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI secara berturut-turut selama periode 2023-2024. Menurut Sekaran & Bougie

(2025), data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sebelumnya. Laporan keuangan dalam penelitian ini diperoleh melalui www.idx.co.id sebagai situs resmi BEI serta situs web masing-masing perusahaan terkait.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi didefinisikan sebagai sekelompok individu, peristiwa, atau objek yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian” (Sekaran & Bougie, 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Dalam teknik *nonprobability sampling*, setiap elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sekaran & Bougie, 2025). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *puspositive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang terbatas pada individu atau unit yang dinilai memiliki informasi yang relevan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2025). Pada penelitian ini kriteria-kriteria yang digunakan adalah:

1. “Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2023-2024 secara berturut-turut.”
2. “Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2022-2024 dan telah diaudit oleh auditor independen.”
3. “Menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah (Rp) selama tahun 2022-2024.”
4. “Perusahaan memperoleh laba positif selama tahun 2022-2024 secara berturut-turut.”

5. “Perusahaan mengalami peningkatan perubahan laba selama tahun 2023-2024 secara berturut-turut”.

3.6 Teknik Analisis Data

“Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh informasi relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah” (Ghozali, 2021). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan bantuan software IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi)”.

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Hal ini penting karena pengujian statistik seperti uji t dan uji F mensyaratkan bahwa residual harus berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:”

“Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal”

“Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal”

Ghozali (2021) menjelaskan “pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov* didasarkan pada nilai signifikansi *Monte Carlo*. Nilai signifikansi yang digunakan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah

signifikansi *Monte Carlo* dengan *confidence level* 95%. Jika nilai signifikansi pada uji *K-S* lebih dari 0,05, maka H_0 dapat diterima yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari sama dengan 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa data tidak terdistribusi secara normal”.

1. “Nilai probabilitas dengan signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data yang diuji terdistribusi normal.”
2. “Nilai probabilitas dengan signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti data yang diuji tidak terdistribusi secara normal.”

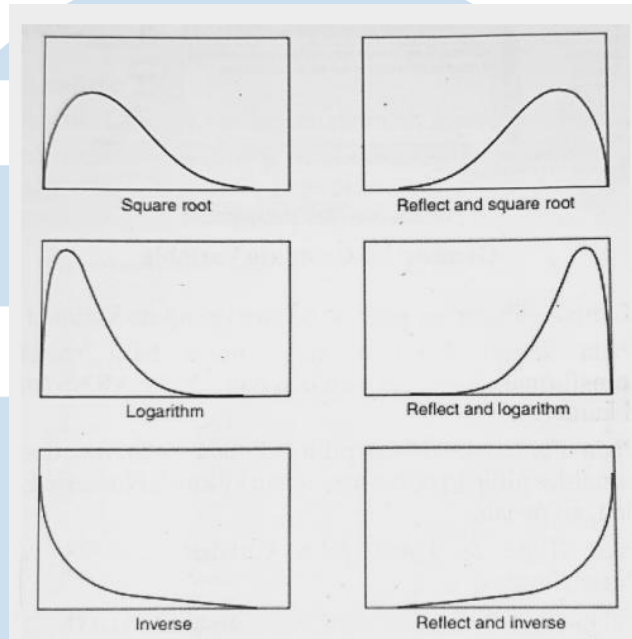
Ghozali (2021) menjelaskan “Data yang tidak terdistribusi normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data kita harus tahu terlebih dahulu bentuk grafik histogram dari data yang ada. Berikut adalah bentuk transformasi yang dilakukan sesuai dengan grafik histogram:”

Tabel 3.1 Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT(x) atau akar kuadrat
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dengan bentuk L	$1/x$ atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	$\text{SQRT}(k - x)$
<i>Substansial negative skewness</i>	$\text{LG10}(k - x)$
<i>Severe negative skewness</i> dengan bentuk J	$1/(k - x)$
k = nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x	

Sumber: Ghozali (2021)

Gambar 3.1 Bentuk Transformasi Data



Sumber: Ghozali (2021)

3.6.2.1 Uji *Outlier*

Ketika suatu distribusi data tidak terdistribusi normal, maka dilakukan deteksi data *outlier*. Ghozali (2021) menjelaskan “data *outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi”. Menurut Ghozali (2021), “ada empat penyebab timbulnya data *outlier*:”

1. “kesalahan dalam meng-entri data;”
2. “Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer;”
3. “*Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel;”

4. “*Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.”

Ghozali (2021) menjelaskan “deteksi terhadap *outlier* dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*, yang memiliki nilai *means* (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Hair (1998) menyatakan untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80) maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier*. Untuk sampel besar (lebih dari atau sama dengan 80), standar skor dengan nilai > 3 dinyatakan sebagai *outlier*.”

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2021), “uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan antar variabel bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki korelasi nol satu sama lain. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel independen serta menghitung nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Korelasi yang tinggi antar variabel independen, umumnya dengan nilai di atas 0,90, menjadi indikasi adanya multikolinearitas. Namun demikian, ketiadaan korelasi yang tinggi belum menjamin bahwa data bebas dari multikolinearitas, karena multikolinearitas juga dapat muncul

akibat interaksi atau kombinasi antara dua atau lebih variabel independen. Nilai *tolerance* dan *VIF* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* menunjukkan proporsi variabilitas variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Semakin rendah nilai *tolerance*, semakin tinggi nilai *VIF*, karena keduanya saling berkebalikan ($VIF = 1 / Tolerance$). Umumnya, multikolinearitas dianggap terjadi jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau setara dengan $VIF \geq 10$ ” (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), “uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode ke-*t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (*t*-1). Jika ditemukan adanya hubungan tersebut, maka hal tersebut menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi umumnya muncul karena data yang diamati secara berurutan dalam suatu rentang waktu saling berkaitan, sehingga residual dari satu observasi tidak independen terhadap residual observasi lainnya. Kondisi ini sering terjadi dalam analisis data runtut waktu (*time series*), di mana gangguan yang terjadi pada satu individu atau kelompok dapat memengaruhi gangguan pada periode berikutnya.”

Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *run test*.

Dalam menguji autokorelasi, Ghozali (2021) menjelaskan autokorelasi dapat dideteksi dengan cara menggunakan *run test*,

sebagai berikut: “*Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Berikut merupakan hipotesis yang akan diuji:”

“ H_0 : residual (res_1) random (acak)”

“ H_a : residual (res_1) tidak random”

“Apabila nilai *run test* signifikan kurang dari 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual” (Ghozali, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi klasik autokorelasi. Adanya autokorelasi pada residual dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak efisien, sehingga mengurangi tingkat keandalan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Apabila varians residual bersifat konstan untuk seluruh pengamatan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansnya berbeda-beda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu tidak terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam model.” (Ghozali, 2021).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan mengamati grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residual yang telah distudentisasi (SRESID). Pada grafik ini, sumbu Y menunjukkan nilai prediksi (ZPRED), sedangkan sumbu X menunjukkan nilai residual hasil selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual yang telah distudentisasi. Menurut Ghozali (2021) “dasar yang digunakan dalam analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda, karena dalam penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen. “Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” Ghozali (2021). Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan dalam penelitian ini, karena terdapat lebih dari satu variabel

independen. Persamaan fungsi regresi dalam penelitian ini adalah:

$$PL = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 NPM + e$$

Keterangan :

PL : Perubahan laba

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen

CR : *Current Ratio*

DAR : *Debt to Assets Ratio*

NPM : *Net Profit Margin*

e : *Standard error*

3.6.4.2 Koefisien Korelasi

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021). Menurut Sugiyono (2022), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3. 2 Interval Koefisien Korelasi (R)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2021), “koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.” “Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 ketika mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *adjusted R^2* dapat naik ataupun turun apabila satu variabel independen

ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021). Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi. *Adjusted R²* digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan ukuran yang lebih akurat dalam menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terutama pada model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Berbeda dengan *R²*, nilai *adjusted R²* telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan, sehingga dapat menghindari bias akibat penambahan variabel yang tidak relevan dalam model. Oleh karena itu, penggunaan *adjusted R²* dianggap lebih tepat untuk menggambarkan tingkat *goodness of fit* model regresi dalam penelitian ini dibandingkan dengan *R²*.

3.6.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021) “Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Uji F menguji hipotesis bahwa b_1 , b_2 , dan b_3 secara bersamaan sama dengan nol, atau:”

“ $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ ”

“ $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ ”

Menurut Ghozali (2021), “Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut”

1. “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa

semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.”

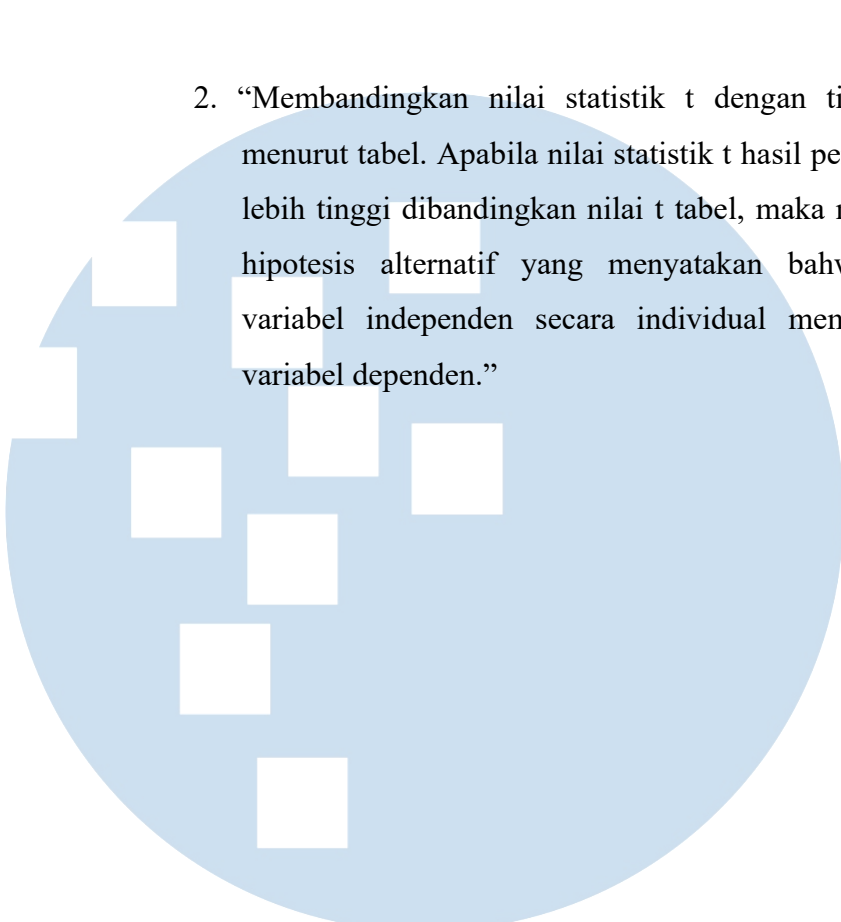
2. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .”

3.6.4.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2021), “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen”.

Menurut Ghozali (2021), “cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:”

1. “*Quick look*: bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen.”

- 
2. “Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen.”

